

## PERAN EFIKASI DIRI DALAM MOTIVASI BELAJAR BAHASA MANDARIN MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

彼得拉基督教大学中文系学生自我效能对汉语学习动机的作用

Silvia Cahyadi

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra  
Email: m12415013@john.petra.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efikasi diri mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra dalam belajar bahasa Mandarin dan mengetahui peran efikasi diri dalam meningkatkan motivasi mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra dalam belajar bahasa Mandarin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan melalui penjabaran secara deskriptif. Sumber data adalah mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Angkatan 2021 Universitas Kristen Petra, dengan jumlah mahasiswa 10 orang. Dari analisis hasil wawancara, ditemukan bahwa pengalaman sebuah keberhasilan adalah sumber informasi utama untuk membentuk efikasi diri. Efikasi diri yang rendah tidak selalu menghasilkan motivasi yang rendah. Dan motivasi pada akhirnya juga berpengaruh pada efikasi diri. Efikasi diri dan motivasi mempunyai hubungan timbal balik dan berkesinambungan.

**Kata kunci:** Efikasi, Motivasi, pembelajaran bahasa Mandarin

### 摘要

本研究旨在确定彼得拉基督教大学中文系学生学习汉语的自我效能，并探讨自我效能在提高学习汉语的动机的作用。本研究采用定性方法，以描述性阐述。数据来源于彼得拉基督教大学中文系2021年学生，共有10名学生，与这10名学生进行访谈。从访谈结果分析发现，成功的经历是形成自我效能感的主要信息来源。自我效能低并不总是导致很低的学习动机。动机在学习过程中最终也会影响自我效能。自我效能感和动机具有相互和持续的关系。

**关键词:** 自我效能、动机、汉语学习

## PENDAHULUAN

Salah satu bahasa asing yang penting dan membutuhkan usaha lebih ketika mempelajarinya adalah bahasa Mandarin. Pentingnya pendidikan bahasa Mandarin di Indonesia dapat dilihat dengan adanya penerapan pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah-sekolah baik dari tingkat SD hingga Perguruan Tinggi. Namun, penerapan bahasa Mandarin tidak mudah dilaksanakan karena para siswa merasa bahwa bahasa Mandarin sulit untuk dipelajari.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa Mandarin. Motivasi belajar bahasa Mandarin dapat ditentukan oleh faktor-faktor seperti lingkungan pemelajar dibesarkan, keyakinan pemelajar mengenai kemampuannya dalam bahasa Mandarin, dan persepsi pemelajar terhadap hubungannya dengan guru.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar (Martin, 2003). Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti menimbulkan gerakan. Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu (Ying, 2013). Motivasi merupakan energi yang mendorong anak untuk belajar, bekerja secara efektif dan mencapai kemampuan potensialnya dalam sekolah. (Bandura dalam Schunk and Zimmerman, 2012) menyatakan bahwa salah satu fondasi dasar dalam motivasi adalah efikasi diri.

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang apakah dia mampu dengan sukses menyelesaikan tugas yang diberikan. Tugas tersebut mungkin mempelajari keterampilan baru seperti mendapatkan nilai tinggi dalam ujian. Tujuan dari tugas tersebut mungkin relatif dekat dalam hal waktu, seperti tujuan lulus kelas, atau mungkin lebih jauh, seperti tujuan lulus kuliah atau menjadi pengembang aplikasi yang sukses. Efikasi diri dan tujuan masa depan sangat penting untuk memahami dan mendukung motivasi untuk belajar, terutama motivasi untuk memahami dan mendukung motivasi untuk belajar, terutama motivasi untuk belajar dalam pengaturan kelas. (Greene, 2017, p.2).

Efikasi diri juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam belajar bahasa. Efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk belajar atau melakukan perilaku pada tingkat yang ditentukan. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan khusus yang dapat dilihat sebagai ekspresi keterampilan pengaturan diri dalam kemampuan tertentu (Yap dan Baharudin 2016). Efikasi diri juga meliputi efikasi diri akademik, efikasi diri sosial, dan efikasi diri (Suldo dan Shaffer, 2007). Efikasi diri akademik mengacu pada keyakinan seseorang atau keyakinan bahwa dia dapat mencapai tujuan akademik tertentu atau mencapai hasil tertentu pada tugas akademik tertentu (Bong dan Skaalvik, 2003). Efikasi diri sosial adalah kemampuan yang dirasakan individu untuk memulai dan mempertahankan hubungan interpersonal (Smith dan Betz, 2000). Sedangkan efikasi diri emosional mengacu pada keyakinan diri seseorang terkait dalam kontrol emosi (Smith dan Betz, 2000). Sedangkan efikasi diri emosional mengacu pada keyakinan diri seseorang terkait dalam kontrol emosi (Smith dan Betz, 2000). Menurut teori kognitif sosial, efikasi diri berakar pada lingkungan sosial di mana seseorang tinggal.

Penulis memilih meneliti peran efikasi diri mahasiswa semester 2 Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra dalam belajar bahasa Mandarin karena efikasi diri terbentuk dari motivasi awal dan juga lingkungan sekitar.

Mahasiswa termasuk kelompok yang di tuntut untuk mandiri. Mahasiswa sudah cukup dewasa, sehingga mempunyai motivasi dan alasan tersendiri dalam belajar. Pengalaman dan ilmu yang sudah dipelajari sejak jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah, merupakan faktor yang cukup kaya dalam membentuk efikasi diri mahasiswa. Berdasarkan hal-hal ini, maka penulis hendak mengetahui bagaimana efikasi diri mahasiswa prodi Bahasa Mandarin, di mana bahasa Mandarin merupakan bahasa yang tidak mudah untuk dipelajari. Di sisi lain, motivasi belajar mahasiswa sebagai individu yang lebih dewasa dari anak-anak, menjadi aspek yang juga hendak diteliti dalam kaitannya dengan efikasi diri.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Efikasi Diri**

Menurut Bandura, “efikasi diri adalah dasar utama aktivitas. Orang menjalani hidup mereka berdasarkan keyakinan efikasi pribadi mereka. Efikasi diri mengacu pada keyakinan pada kemampuan seseorang untuk merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.” Jadi efikasi diri adalah keyakinan yang mendorong individu untuk melakukan dan mencapai sesuatu .

Bandura (1997) berpendapat bahwa efikasi diri mencakup empat kemampuan umum yang terdiri atas aspek-aspek kognitif, sosial, emosional dan perilaku, dan individu harus mampu mengolah aspek-aspek itu untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi Bandura (1997) mengingatkan bahwa efikasi diri merupakan sebuah instrumen multiguna, karena konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan, namun juga mampu menumbuhkan keyakinan bahwa individu dapat melakukan berbagai hal dalam berbagai kondisi. Dengan kata lain, efikasi diri adalah mekanisme yang menghasilkan kemampuan manusia. Akibatnya, tidak mengherankan jika seseorang dengan efikasi diri yang tinggi sangat termotivasi dan bahkan dapat mengungkapkan pendapat yang ekstrim ketika menghadapi suatu masalah.

Ada orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, ada juga orang yang memiliki efikasi diri yang rendah. Semakin tinggi efikasi diri nya, maka orang itu akan merasa dirinya lebih baik. Kalau dia gagal, dia akan lebih cepat untuk bangkit karena sebenarnya dia percaya dirinya bisa. Sebaliknya, orang yang efikasi diri nya rendah cenderung takut terhadap tantangan, serta tugas yang harus dikerjakan, karena dia tidak yakin dia bisa. Orang dengan efikasi diri yang rendah akan lebih mudah stress dan lebih mudah depresi (Bandura, 1986). Efikasi diri tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi terbentuk dalam hubungan segitiga antara karakteristik pribadi, pola perilaku dan faktor lingkungan (Bandura, 1997).

Menurut Bandura (1997) ada 4 jenis sumber informasi yang digunakan untuk membangun efikasi diri. Ke empat sumber informasi tersebut adalah :

1. Pengalaman tentang Keberhasilan (Enactive Mastery Experiences)

Bandura (1997) menyatakan bahwa sumber informasi yang berupa pengalaman individu sendiri merupakan sumber informasi efikasi diri yang utama. Efikasi diri seseorang akan meningkat sebagai akibat dari keberhasilannya, sedangkan efikasi diri seseorang akan turun sebagai akibat dari kegagalannya. Jika pencapaian seseorang terutama disebabkan oleh kemampuan di luar kendalinya, hal itu tidak mungkin berdampak pada efikasi diri. Sebaliknya, jika kesuksesan dicapai setelah mengatasi rintangan yang signifikan dan sebagai hasil dari perjuangan sendiri, itu akan berdampak positif pada efikasi diri.

2. Pengalaman Keberhasilan Orang Lain yang dijadikan Model (Vicarious Experience)

Keberhasilan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas yang sebanding dengan individu biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sama. Efikasi dicapai melalui model sosial, yang biasanya terjadi pada seseorang yang tidak menyadari kemampuannya sendiri dan karena itu menjalankan pemodelan. Namun, jika model yang diamati tidak sama atau berbeda dengan ekspektasi, maka efikasi diri yang diperoleh tidak akan berpengaruh pada peningkatan keberhasilan orang tersebut.

3. Persuasi Verbal (Verbal Persuasion)

Persuasi verbal digunakan untuk memperkuat kepastian orang tentang kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Individu yang secara verbal yakin bahwa mereka memiliki potensi untuk menguasai aktivitas yang ada lebih mungkin untuk melakukan yang paling sulit dan mempertahankannya. Prasyaratnya adalah pihak yang persuasif harus dipercaya, karena perkataan orang yang dipercaya lebih efektif daripada perkataan orang yang tidak dipercaya. Ketika dikombinasikan dengan kinerja yang sukses, persuasi sosial adalah yang paling efektif. Persuasi dapat membujuk seseorang untuk mencoba jika kinerja yang mereka lakukan berhasil.

4. Keadaan Psikologis dan Afektif Individu (Physiological State and Affective States)

Menurut Bandura (1997) penilaian seseorang terhadap efikasi diri dipengaruhi oleh suasana hati. Pada umumnya individu akan menilai kemampuannya berdasarkan fakta mengenai kondisi tubuhnya seperti dalam kondisi yang tidak ada ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatik lainnya. Individu dengan efikasi diri tinggi biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan, sebaliknya individu dengan efikasi diri yang rendah akan memiliki banyak ketakutan, kecemasan, dan ketegangan yang tinggi.

### **Motivasi Belajar**

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Ini adalah prinsip yang pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi (dalam Sadirman A.M, p.40). Jadi pendidikan dan

pengajaran akan sangat kesulitan untuk mencapai tujuannya dengan maksimal tanpa adanya motivasi atau dorongan pada masing-masing individu yang memiliki hubungan dengan kegiatan pendidikan.

Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu (dalam Purwa Atmaja Prawira, p.319). Semakin besar motivasi seseorang untuk mencapai tujuan, maka semakin besar pula peluang untuk keberhasilan tujuan tersebut.

### **Peran dan Fungsi Motivasi Belajar**

Menurut Hamzah B. Uno (2011:27-29), peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain :

- 1) Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.
- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.
- 3) Motivasi dapat menentukan ketekunan belajar. Hasil terbaik dapat diperoleh oleh seorang anak yang memperlajari sesuatu dengan giat dan tekun karena termotivasi untuk belajar.

Selain itu, Oemar Hamalik (2011: 108), menyebutkan fungsi yaitu:

- 1) Motivasi dapat mendorong munculnya suatu perbuatan atau tindakan.
- 2) Motivasi dapat digunakan untuk mengarahkan perbuatan pada pencapaian dan tujuan yang dikehendaki.
- 3) Motivasi dapat digunakan sebagai penggerak untuk kegiatan belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23), motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan, yang timbul karena melihat manfaatnya.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Motivasi belajar berasal dari faktor intrinsik (internal) yaitu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Kondisi fisiologis, merupakan kondisi yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang, seperti kesehatan, kondisi panca indera. Kondisi fisiologis ini umumnya mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang.
- b. Kondisi psikologis, suatu kondisi yang berhubungan dengan psikologis atau kejiwaan. Faktor psikologis yang utama dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut: kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi. Sedangkan motivasi belajar berasal dari faktor ekstrinsik (eksternal) seperti motivasi belajar siswa berasal dari luar dirinya seperti:
  - a) Motivasi berasal dari lingkungan keluarga, seperti dukungan anggota keluarga, pendapatan keluarga, komunikasi keluarga, dan sebagainya.
  - b) Motivasi berasal dari lingkungan sekolah seperti guru dan teman-teman sekelas.

### Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin

Keberhasilan pembelajaran dan penggunaan bahasa kedua atau bahasa asing terkait dengan beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi (untuk tinjauan lihat Dörnyei, 2005). Gagasan motivasi sangat penting dalam pendidikan bahasa asing karena menjelaskan dorongan utama peserta didik untuk memulai dan, mungkin lebih signifikan, dorongan mereka untuk mempertahankan pembelajaran bahasa kedua jangka panjang. Secara tradisional, perhatian utama dari studi motivasi adalah memahami apa itu motivasi. Dalam beberapa dekade terakhir, peneliti motivasi membuat terobosan baru dengan mulai menerapkan kemajuan teoretis untuk menginformasikan praktik pedagogis untuk memotivasi pelajar di kelas bahasa (Alison & Halliwell, 2002; Dörnyei, 2001, 2006; Guilleaume & Dörnyei, 2008; Huang, 2011).

Sesuai dengan teori SDT *self determination theory* atau teori penentuan nasib sendiri (Deci & Ryan, 1985), yang membuat perbedaan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, ditemukan bahwa untuk mengembangkan dan mempertahankan motivasi ekstrinsik intrinsik dan yang ditentukan sendiri, SDT berpendapat bahwa rasa otonomi, kompetensi, dan keterkaitan peserta didik harus didukung dalam konteks pembelajaran dan sosial. Otonomi didefinisikan sebagai perasaan kontrol pelajar atas pembelajaran dan penggunaan bahasa tanpa ditekan oleh faktor eksternal; kompetensi adalah kemampuan peserta didik untuk melakukan; keterkaitan mengacu pada rasa peserta didik untuk berkoneksi dengan agen lain dalam pembelajaran dan konteks sosial. Kedua kerangka motivasi bahasa kedua, bagaimanapun, kurang menekankan pada usia perkembangan sebagai faktor penting dalam motivasi bahasa kedua.

Situasi belajar sangat penting bagi pelajar muda untuk mempertahankan minat mereka dalam mempelajari bahasa kedua, karena menyediakan konteks di mana mereka berpotensi dapat dimotivasi secara sosial (untuk alasan integratif seperti berinteraksi dengan penutur asli bahasa 2), secara instrumental (untuk alasan pragmatis seperti mendapatkan penghargaan atau nilai bagus), dan kognitif (dengan tantangan dan kegembiraan belajar).

Untuk mengeksplorasi determinan situasional dari perilaku termotivasi pelajar muda di kelas bahasa Mandarin, ada tiga variabel komposit yang berpotensi mempengaruhi motivasi kelas siswa: 1) wacana guru, baik isyarat verbal dan paralinguistik/ekstralinguistik, 2) desain aktivitas, dan 3) umpan balik.

Korelasi mengkonfirmasi prediksi teoritis bahwa strategi motivasi guru mempengaruhi motivasi kelas peserta didik (Cheng dan Dörnyei, 2007; Guilloteaux & Dörnyei, 2008).

Ruang kelas pada dasarnya adalah lingkungan sosial; oleh karena itu, kita perlu memahami bagaimana guru dapat mengatur lingkungan itu untuk memberi siswa dukungan untuk efikasi diri yang positif. Pertama, pengajaran perlu dirancang dengan baik agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan terbaik dan paling kuat untuk efikasi diri adalah menguasai pengalaman (belajar yang berhasil) yang sebenarnya. Siswa perlu memiliki pengalaman belajar yang sukses dan diberitahu bahwa mereka bertanggung jawab atas keberhasilan tersebut. (dalam Barbara A. Greene, 2017, p.43-44).

Kedua, untuk menjadi sukses dan termotivasi, siswa perlu menangani tugas-tugas dengan tingkat kesulitan sedang. Ketika tugas belajar terlalu mudah, tidak ada perasaan pencapaian untuk meningkatkan efikasi diri. Faktanya, tugas-tugas yang mudah mungkin memberi sinyal kepada siswa bahwa guru tidak berpikir mereka dapat menangani pekerjaan yang lebih sulit. Jika tugas terlalu menantang, itu membuat siswa mudah menyerah. Tantangan sedang menunjukkan kepada siswa bahwa mereka mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru, dan memberi mereka rasa pencapaian yang dapat meningkatkan efikasi diri mereka. (dalam Barbara A. Greene, 2017, p.43-44).

Ketiga, guru harus mengembangkan dan menggunakan penilaian pengetahuan dan efikasi diri siswa mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan siswa. Sebagian besar pekerjaan yang di nilai yang digunakan guru selama pengajaran (pekerjaan rumah, proyek, kuis, ujian) dapat diubah untuk mendapatkan informasi tentang efektivitas. Misalnya, mereka dapat menambahkan dua pertanyaan tentang seberapa percaya diri siswa saat menyelesaikan tugas. Guru biasanya menggunakan tugas untuk menilai pengetahuan siswa, tetapi mereka juga harus menggunakan penilaian tersebut untuk mengubah instruksi jika pekerjaan tampaknya terlalu mudah atau terlalu sulit. (dalam Barbara A. Greene, 2017, p.43-44).

Apabila seseorang dalam belajar bahasa Mandarin memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, artinya orang tersebut memiliki usaha yang tekun dalam mengatasi rintangan atau hambatan yang ia hadapi dalam belajar bahasa Mandarin, sehingga akan meningkatkan motivasinya, misalnya aktivitas pembelajaran guru di kelas, seperti memberi tugas yang bermacam-macam, contoh nya membuat dialog lalu di praktekan di depan kelas. Umpan balik yang diberikan oleh guru yang mengindikasikan siswa mengerjakan dengan benar. Akan mendorong siswa tersebut menjadi lebih percaya diri sehingga meningkatkan efikasi diri nya.

Dari segi siswa yang sedang belajar bahasa Mandarin, siswa harus memiliki strategi belajar tertentu sehingga dapat meningkatkan motivasinya. Contoh nya adalah awalnya siswa memang suka atau mempunyai minat terhadap Bahasa Mandarin, sehingga dari minat itu lah siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar bahasa Mandarin.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan melalui penjabaran secara deskriptif. Penulis memilih pendekatan kualitatif karena ingin menggali

lebih dalam bagaimana aspek-aspek personal tentang efikasi diri. Deskripsi pengalaman, kesan dan perasaan seperti ini lebih tepat digali dengan pendekatan kualitatif. Dan bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut membentuk efikasi diri, perlu dikuk secara eksploratif.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Sumber data adalah mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Mandarin Angkatan 2021 Universitas Kristen Petra, dengan jumlah mahasiswa 10 orang. Penulis memilih mahasiswa angkatan 2021 sebagai subjek penelitian karena mereka relatif baru mengenyam bangku kuliah, sehingga proyeksi motivasi serta efikasi diri masih relatif murni dari pengalaman belajar non-bahasa Mandarin, sehingga diharapkan dapat menggali hal-hal yang lebih bervariasi dengan latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda.

Penulis menghubungi para mahasiswa tersebut dan meminta waktu luang agar dapat melakukan wawancara langsung yang dilakukan secara daring. Setelah waktu disepakati bersama, wawancara dilakukan berdasarkan dengan pertanyaan yang sudah disediakan, dengan sifat wawancara semi terstruktur.

Penelitian ini menggunakan pengelolaan data deskriptif. Jawaban dari para informan akan ditranskripsi oleh penulis. Transkrip wawancara ini akan dibaca secara menyeluruh, lalu dilakukan kategorisasi sesuai tema yang diturunkan dari teori tentang efikasi diri (empat sumber informasi efikasi diri), serta tentang motivasi (apa yang hendak dicapai melalui belajar bahasa Mandarin, serta bagaimana keyakinan untuk mencapai hal tersebut).

## **TEMUAN DAN DISKUSI**

Secara keseluruhan 10 informan mengungkapkan bahwa efikasi diri mereka ada yang rendah 2 orang, sedang 3 orang, dan cenderung tinggi ada 5 orang.

### **Efikasi Diri**

#### **1. Pengalaman tentang Keberhasilan (Enactive Mastery Experiences)**

Berdasarkan hasil wawancara bahwa informan 1 memiliki pengalaman keberhasilan di masa lalu. Informan 1 merasa lebih bisa shengdiao (nada) nya sudah lebih baik, itu membuat dia lebih percaya diri karena dengan menguasai shengdiao, apa yang ia sampaikan dalam bahasa Mandarin akan lebih jelas maknanya. Informan 1 sudah merasa lebih yakin, dan merasa aman oleh karena itu akan meningkatkan efikasi dirinya.

Dapat di lihat bahwa informan 2 memiliki pengalaman keberhasilan di masa lalu. Informan 2 sudah mengalami kemajuan dalam belajar bahasa Mandarin, itu membuat dia lebih percaya diri. Kemajuannya ini membuatnya lebih mudah belajar, lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Rasa percaya dirinya ini membuatnya tidak takut jika salah dalam menjawab.

Dari sini kesimpulan yang bisa di ambil adalah informan terpengaruh oleh pengalaman keberhasilan. Hubungan pengalaman keberhasilan dengan efikasi diri adalah, karena informan memiliki pengalaman keberhasilan, maka informan akan mengalami peningkatan kepercayaan diri dari keberhasilan yang didapatkan dari

hasil perjuangannya sendiri. Informan juga belajar memperbaiki apa saja yang salah dari kegagalannya. Jadi faktor ini memberikan sumber yang kuat bagi efikasi diri.

Berdasarkan hasil wawancara, informan 4 memiliki pengalaman keberhasilan di masa lalu. Tapi informan 4 ini memiliki efikasi diri yang rendah karena kemampuan bahasa Mandarin nya kurang, oleh sebab itu dia tidak merasa yakin terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa informan 6 bisa mengatasi kesulitan. Kesulitan informan 6 adalah dalam pengucapan. Setelah mengatasi kesulitan itu, informan 6 lebih yakin dengan kemampuan dirinya. Informan 6 menjelaskan bahwa untuk mengatasi kesulitan dalam bahasa Mandarin dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuannya dengan seiring berjalannya waktu.

Dengan belajar berulang-ulang, para informan menjadi semakin fasih dan paham akan bahasa Mandarin, sehingga informan merasa lebih percaya diri. Keberhasilan di sini adalah mengatasi sebuah kesulitan dengan baik. Apabila kesulitan belum diatasi dengan baik, maka mahasiswa belum mencapai keberhasilannya. Setelah mahasiswa mampu untuk mengatasi kesulitan, maka akan meningkatkan efikasi dirinya. Artinya faktor ini signifikan terhadap efikasi diri.

## **2. Pengalaman Keberhasilan Orang Lain yang dijadikan Model (Vicarious Experience)**

Berdasarkan hasil wawancara bahwa informan 4 memiliki pengalaman keberhasilan orang lain yang di jadikan model. Informan 4 menjadikan 2 contoh pengalaman keberhasilan orang lain, yang pertama adalah saudara ibunya karena dia melihat model itu cepat belajar, dalam kurun 1 tahun sudah bisa berbahasa Mandarin dengan lancar.

Yang kedua adalah teman dari informan 4 yang bernama Elena. Informan 4 menjadikan Elena sebagai model, karena informan 4 merasa bahwa kemampuan Elena jauh di atas kemampuannya sendiri, seperti penguasaan tata bahasa yang bagus, serta lancar dalam berbicara. Informan 4 juga banyak dibantu oleh Elena ketika ia menemui kesulitan. Maka dari itu, informan 4 ingin berhasil seperti Elena. Hubungan pengalaman keberhasilan orang lain yang di jadikan model adalah dengan menyetarakan model itu dengan kondisi diri kita, sehingga kita termotivasi oleh model itu. Ini akan meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar bahasa Mandarin.

Informan 1 tidak terpengaruh dengan pengalaman keberhasilan orang lain, dan juga tidak ada orang lain yang di jadikan contoh. Maka sumber informasi efikasi diri informan 1 lebih berasal dari pengalaman keberhasilan dirinya sendiri, bukan dari pengalaman keberhasilan orang lain yang dijadikan model.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa informan 1 tidak memiliki pengalaman keberhasilan orang lain yang di jadikan model. Informan 1 sudah memiliki niat dari dirinya sendiri untuk belajar bahasa Mandarin, yang menunjukkan bahwa informan 1 sudah memiliki efikasi diri yang tinggi dalam belajar bahasa Mandarin.

### 3. Persuasi Verbal (Verbal Persuasion)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa informan 7 mendapatkan dorongan atau motivasi dari orang lain. Keluarga informan 7 memberi semangat dan motivasi seperti "*pasti bisa lah pasti bisa lah.*" Dorongan ini membuat informan 7 merasa lebih percaya diri.

Karena dari nasihat-nasihat yang diberikan keluarganya berguna bagi informan 7, dia merasa lebih terdorong dan membantu meningkatkan efikasi dirinya. Kesimpulan yang bisa penulis ambil dari sini adalah bahwa informan 7 perlu diberi dorongan atau motivasi lebih dulu dalam belajar bahasa Mandarin.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa informan 1 tidak diberikan dorongan atau motivasi oleh individu lainnya. Berbeda dengan informan 7 yang mendapatkan persuasi verbal, informan 1 dapat belajar secara mandiri tanpa diberikan persuasi oleh orang lain. Informan 1 sudah memiliki motivasi dari dirinya sendiri untuk belajar bahasa Mandarin, dan ini berdampak positif dalam belajarnya. Dampak positifnya adalah, ia lebih menikmati proses belajar, sehingga membuatnya lebih percaya diri. Informan 1 dari awal juga sudah memiliki efikasi diri yang tinggi dalam belajar bahasa Mandarin. Informan 1 juga tidak pernah merasa kesulitan dalam belajar bahasa Mandarin. Maka dari itu orang-orang di sekitarnya tidak pernah memberi dorongan atau motivasi.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa informan 4 mendapatkan dorongan motivasi. Tetapi informan 4 memiliki efikasi diri yang rendah, karena kemampuan bahasa Mandarinnya kurang, oleh sebab itu dia tidak yakin terhadap dirinya.

### 4. Kondisi Psikologis dan Afektif Individu (Physiological State and Affective States)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kondisi psikologis informan 1 baik, dan ini membuatnya termotivasi dalam belajar bahasa Mandarin.

Walaupun nilainya tidak baik, dia merasa tidak masalah, demikian juga jika tata bahasanya salah. Dia tetap merasa percaya diri, karena ia sudah yakin terhadap kemampuan bahasa Mandarinnya. Ia yakin dapat berbicara dengan lancar karena sejak kecil sudah terbiasa berbicara bahasa Mandarin.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kondisi psikologis informan 4 ketika ia marah, senang, dan sedih membuat kondisi efikasi dirinya bervariasi. Tetapi suasana hati yang cenderung sebal karena banyaknya tugas, justru membuat informan 4 menjadi termotivasi. Dan ketika ia memang dalam kondisi tertekan, ia berusaha mencari jalan keluar dari tekanan tersebut dengan membuat dirinya lebih rileks. Secara umum, ia tidak yakin terhadap kemampuan dirinya karena dia merasa kemampuan bahasa Mandarinnya masih rendah, apalagi untuk masalah grammarnya.

Kondisi psikologis berhubungan dengan suasana hati seseorang, jika kondisi psikologisnya bagus maka seseorang akan termotivasi dengan tinggi untuk belajar, sebaliknya jika kondisi psikologisnya buruk akan menurunkan motivasi untuk belajar bahasa Mandarin, terlebih lagi masalah tata bahasa Mandarin yang sering disorot oleh para informan. Tetapi untuk meningkatkan efikasi dirinya, informan tidak hanya sekedar bergantung pada suasana hati, tetapi

lebih kepada keyakinan dirinya apakah ia mampu untuk belajar bahasa Mandarin dengan baik dan benar.

## **Motivasi**

Motivasi dari 10 informan ini dalam belajar bahasa Mandarin dapat dikelompokkan menjadi : suka belajar bahasa Mandarin dan ingin bisa berbicara dengan lancar, suka belajar bahasa baru dan ingin menguasai banyak bahasa; membawa orang tua pergi ke luar negeri, ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, yaitu ingin menjadi guru bahasa Mandarin, ingin menjadi penerjemah, serta prospek kerja ke depannya karena kemampuan bahasa Mandarin ini sangat dibutuhkan saat ini. Upaya yang dilakukan oleh 10 orang informan tersebut untuk mencapai target motivasi adalah belajar lebih keras, seperti belajar dan melakukan *review* setiap hari; langsung melakukan *review* di kelas atas materi yang baru saja dipelajari; belajar lebih serius dan menghafalkan setiap kosakata agar dapat mengucapkan dengan tingkat setara dengan *native speakernya*.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa motivasi mereka untuk belajar bahasa Mandarin tinggi, yaitu dengan melihat usaha informan 1 dengan belajar terus seperti saat di kelas ada materi yang baru, akan langsung dipelajari lagi. Informan 5 juga berusaha belajar lebih serius.

Motivasi informan 1 untuk belajar bahasa Mandarin adalah karena suka bahasa Mandarin dan ingin mengembangkannya supaya bisa berbicara dengan lancar. Ini senada dengan informan 5, yang juga menyatakan suka, sehingga senang belajar. Motivasi informan 5 juga terkait dengan prospek kerja sebagai penerjemah.

## **Peran Efikasi Diri terhadap Motivasi**

Dari 10 orang informan ini efikasi dirinya termasuk ada yang rendah 2 orang, sedang 3 orang, dan cenderung tinggi ada 5 orang. Hal ini membuat mereka semakin termotivasi. Selain itu juga ada informan yang memiliki efikasi diri yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa informan 4 mengungkapkan efikasi dirinya termasuk rendah (*“masih rendah keyakinanaku”*). Namun informan 4 mengatakan, motivasinya belajar bahasa Mandarin yang pertama adalah ingin membawa orang tua keluar negeri. Yang kedua adalah ingin jadi guru bahasa Mandarin. Upaya yang informan 4 lakukan untuk mencapai target motivasi tersebut adalah belajar lebih banyak lagi. Di sini kita melihat bahwa upaya informan 4 untuk mencapai tujuannya ternyata cukup besar. Sehingga, meskipun efikasi diri informan 4 tidak tinggi, namun justru perasaan tak mampunya ini membuat ia merasa perlu lebih banyak belajar. Maka efikasi diri yang rendah tidak selalu membuat seseorang tidak termotivasi. Dan karena informan 4 termotivasi untuk memperbaiki kemampuannya, maka ia *“.....sepertinya kalau misalnya aku benar-benar rajin buat belajar gitu ya bisa”*, dengan kata lain, motivasi ini membuat ia mulai meningkatkan kembali efikasi dirinya. Kondisi informan 4 ini menunjukkan adanya relasi timbal balik antara efikasi diri dan motivasi. Efikasi diri yang tinggi umumnya membuat orang termotivasi, namun kadang efikasi diri yang rendah pun membuat orang

termotivasi. Motivasi ini pada akhirnya turut membangun efikasi diri. Demikian terjadi proses yang berkesinambungan.

Informan 2 mengatakan, motivasinya belajar bahasa Mandarin adalah karena suka jadi ingin mengembangkan, ingin bisa fasih bahasa Mandarin karena bahasa Mandarin juga penting di dunia dan banyak dipelajari. Upaya yang informan 2 lakukan untuk mencapai target motivasi tersebut adalah belajar lebih rajin.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa informan 3 memiliki efikasi diri yang sedang. Informan 3 mengatakan, motivasinya belajar bahasa Mandarin adalah prospek kerja dan hobi. Upaya yang informan 3 lakukan untuk mencapai target motivasi tersebut adalah belajar banyak perbendaharaan kata Mandarin yang ada hubungannya dengan kerjaan yang diminati.

Di sini kita melihat bahwa upaya informan 2 dan informan 3 untuk mencapai tujuannya ternyata cukup besar. Sehingga meskipun efikasi diri informan 2 dan informan 3 sedang, karena masih kuliah di semester awal sehingga merasa kemampuan bahasa Mandarin mereka masih kurang, namun efikasi diri yang sedang tidak selalu membuat seseorang tidak termotivasi.

Informan 1 mengatakan, motivasi nya belajar bahasa Mandarin yang pertama adalah ingin dapat berbicara dengan lancar. Upaya yang informan 1 lakukan untuk mencapai target motivasi tersebut adalah belajar lagi. Ia benar-benar yakin dapat mencapai target tersebut.

Informan 5 mengatakan, motivasinya belajar bahasa Mandarin yang pertama adalah karena suka, sehingga ia senang belajar. Kedua, ia bercita-cita ingin menjadi penerjemah. Upaya yang informan 5 lakukan untuk mencapai target motivasi tersebut adalah belajar lebih keras. Ia memiliki keyakinan sangat tinggi dapat mencapai apa yang ia cita-citakan tersebut.

Informan 1 dan informan 5 memiliki tingkat efikasi yang cenderung tinggi dan berdampak pada peningkatan motivasi mereka dalam belajar bahasa Mandarin. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap motivasi dalam belajar bahasa Mandarin yang menunjukkan bahwa informan 1 dan informan 5 semakin termotivasi dalam mencapai apa yang mereka inginkan dalam belajar bahasa Mandarin.

Dari hasil wawancara informan yang memiliki efikasi rendah dan sedang tetap memiliki motivasi yang tinggi. Jadi ini menunjukkan adanya relasi timbal balik antara efikasi dan motivasi. Efikasi diri yang tidak tinggi termasuk wajar karena mereka mahasiswa baru yang masih di semester awal, sehingga kemampuan bahasa Mandarin mereka memang masih perlu diasah. Informan yang efikasi dirinya tidak tinggi memang belum merasa mampu. Tapi efikasi diri yang rendah tidak selalu membuat mereka tidak termotivasi karena mereka baru belajar. Mereka ingin meningkatkan efikasi dirinya dan ingin menjadi lebih mampu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui peran efikasi diri dalam meningkatkan motivasi mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra dalam belajar bahasa Mandarin dijelaskan bahwa pengalaman sebuah keberhasilan adalah sumber informasi utama untuk membentuk efikasi diri. Adanya sebuah pengalaman keberhasilan mahasiswa,

memberikan sebuah hubungan yang positif bagi mahasiswa untuk mencoba sebuah hal baru dalam hidupnya untuk belajar sesuatu yang baru seperti bahasa Mandarin. Efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa terkait dengan status psikologis berkaitan dengan suasana hati mahasiswa, jika status psikologisnya baik maka semangat belajar seseorang akan tinggi, sebaliknya jika status psikologisnya tidak baik, maka semangat belajar bahasa Mandarin akan berkurang. Efikasi diri para informan di sini cenderung menunjukkan tentang kemampuan penguasaan tata bahasa Mandarin, suatu hal yang nampaknya menjadi tantangan tersendiri bagi mereka dalam menguasai bahasa ini. Tetapi meningkatkan efikasi diri tidak hanya berarti belajar ketika mahasiswa dalam suasana hati yang baik. Tapi lebih kepada keyakinan apakah seseorang bisa belajar bahasa Mandarin dengan benar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis hanya merupakan faktor pendukung apakah seseorang dapat belajar bahasa Mandarin dengan lebih cepat dan benar.

Motivasi yang ditunjukkan pada mahasiswa dalam belajar bahasa Mandarin didasarkan pada motivasi melibatkan rasa ingin mencapai sesuatu yang diinginkan pada diri seseorang yang terus dipelihara konsistensinya. Karena rasa ingin tahu itu bisa naik turun tergantung pada sejauh mana tugas-tugas pembelajaran itu sesuai dengan minat pembelajar yang bisa membuat mereka terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Motivasi yang mendorong seseorang untuk belajar bahasa Mandarin dipengaruhi oleh sikap dari masyarakat di mana mereka berada, orang-orang tertentu yang dekat dengan mereka, termasuk guru dan metode yang digunakannya dalam proses pembelajaran. Hal yang menarik dari hubungan antara efikasi diri dengan motivasi adalah, efikasi diri yang rendah tidak selalu menghasilkan motivasi yang rendah. Dan motivasi pada akhirnya juga berpengaruh pada efikasi diri. Efikasi diri dan motivasi mempunyai hubungan timbal balik dan berkesinambungan. Ini merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pengajar dalam membangun sikap positif siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alison, J., & Halliwell, S. (2002). *Challenging classes: Focus on pupil behavior*. Centre for information on language teaching and research.
- Barbara A. Greene. (2017). *Self-efficacy and future goals in education*. Routledge.
- Bandura, A (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Bong, M., & Skaalvik, E. M. (2003). Academic self-concept and self efficacy: How different are they really? *Educational Psychology Review*, 15(1), 1–40.
- Cheng, H.-F., & Dörnyei, Z. (2007). The use of motivational strategies in language instruction: The case of EFL teaching in Taiwan. *Innovation in language learning and teaching*, 1, 153–74.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum.
- Dörnyei, Z. (2001). *Motivational strategies in the foreign language classroom*. Cambridge University Press.

- Dörnyei, Z. (2005). *The psychology of the language learner: Individual differences in second language acquisition*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Dörnyei, Z. (2006). Creating a motivating classroom environment. In J. Cummins & C. Davison (Eds.), *Handbook of English language teaching* (pp. 639–51). Springer.
- Dr. H. Hamzah B. Uno, M.Pd. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya*. PT Bumi Aksara.
- Guilloteaux, M. J., Dörnyei, Z. (2008). Motivating language learners: A classroom-oriented investigation of the effects of motivational strategies on student motivation. *Tesol Quarterly*, 42(1), 55-77.
- Huang, K.-M. (2011). Motivating lessons: A classroom-oriented investigation of the effects of content-based instruction on EFL young learners' motivated behaviours and classroom verbal interaction. *System*, 39(2), 186–201.
- Oemar Hamalik. (2011). *Proses belajar mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Ko-Yin Sung. (2020). *Teaching and learning chinese as a second or foreign language: Emerging trends*. Lexington Books.
- Martin, A. J. (2003). The student motivation scale: Further testing of an instrument that measures school students' motivation. *Australian Journal of Education*, 47(1), 88-106.  
<http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/000494410304700107>
- Purwa Atmaja Prawira. (2012). *Psikologi pendidikan dalam perspektif baru*. Ar-Ruzz Media.
- Sardiman A.M. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT Rajagrafindo Persada.
- Schunk, H. D., & Zimmerman, B.J. (2012). *Motivation and self-regulated learning*. Routledge.
- Smith, H. M., & Betz, N. E. (2000). Development and validation of a scale of perceived social self-efficacy. *Journal of Career Assessment*, 8(3), 283–301.
- Suldo, S. M., & Shaffer, E. J. (2007). Evaluation of the self-efficacy questionnaire for children in two samples of American adolescents. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 25(4), 341–355.
- Yap, S. T., & Baharudin, R. (2016). The relationship between adolescents perceived parental involvement, self-efficacy beliefs, and subjective well-being: A multiple mediator model. *Social Indicators Research*, 126(1), 257–278.
- Ying, YI., Muhammad, N, S., dan Evi, A. (2013). Motivasi belajar bahasa mandarin sebagai bahasa kedua. *Humaniora jurnal*, 4(2), 1345-1355.